BAB II
LANDASAN TEORI

Berdasarkan latar belakang di atas, pada BAB II ini akan di jelaskan lebih lengkap mengenai (a) kajian teori, (b) kerangka berpikir, dan (c) penelitian terdahulu.

2.1 Kajian Teori

Dalam kerangka teori ini peneliti menguraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mengandung penelitian. Landasan teori tersebut terdiri atas teori tentang minat, faktor-faktor yang mempengaruhi minat, macam-macam minat belajar, ciri-ciri minat belajar siswa, indikator minat belajar siswa, pengertian belajar, model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, model *talking stick*, kelebihan dan kekurangan model *talking stick*, langkah-langkah model *talking stick*, pembelajaran bahasa Indonesia, pengertian teks eksposisi, struktur teks eksposisi, ciri-ciri teks eksposisi, serta langkah-langkah menulis teks eksposisi.

2.1.1 Minat Belajar

Minat merupakan seperangkat mental yang terdiri atas campuran dari perasaan, pendirian, harapan, rasa takut atau kencederungan yang dapat mengarahkan seseorang pada pilihan tertentu. Minat dapat dikatakan sebagai kesadaran tentang suatu objek, situasi pendukung yang berhubungan dengan diri seseorang itu sendiri. Minat juga bisa mendorong seseorang dalam

memberikan rangsangan terhadap suatu kegiatan agar mampu mencapai target yang diinginkan. Minat belajar sangat diperlukan dalam proses belajar agar siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

2.1.1.1 Pengertian Minat Belajar

Slameto (2010: 180) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa lebih menyukai dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Selain itu secara umum minat adalah rasa ketertarikan yang di tunjukkan oleh seseorang terhadap objek yang bisa berupa benda hidup maupun benda mati. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari minat belajar adalah suatu rasa ketertarikan yang ditunjukan oleh siswa dalam belajar, baik itu belajar di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, ataupun di lingkungan masyarakat. Minat akan tumbuh dengan sendirinya pada diri seseorang apabila orang tersebut tekun untuk mempelajarinya dan merasakan sesuatu yang dipelajari tersebut dapat bermakna bagi dirinya. Jadi, minat adalah rasa suka, rasa tertarik untuk mempelajari sesuatu.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, baik dari diri mereka sendiri maupun dari lingkuna sekitar. Menurut Muhibin (2008: 132) faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ada tiga, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

   Faktor ini dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

2. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa)

   Faktor ini dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan non sosial.

3. Faktor pendekatan belajar. Pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar siswa berupa strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran.

2.1.1.3 Macam-Macam Minat Belajar

Setiap siswa memiliki minat dan potensi yang berbeda. Secara konseptual minat siswa di bedakan menjadi tiga dimensi besar sebagai berikut.

1. Minat Personal

   Minat ini berkaitan dengan sikap dan motivasi dari mata pelajaran tertentu. Berdasarkan sikap dan motivasi tersebut maka dapat dilihat siswa tersebut merasa tertarik atau tidak tertarik, siswa tersebut merasa senang atau merasa tidak senang, dan siswa tersebut memiliki dorongan keras dari dalam dirinya untuk dapat menguasai mata pelajaran tersebut atau tidak. Minat personal juga memiliki kesamaan dengan minat intrinsik yang mengarah pada minat khusus seperti ilmu olahraga, musik, sosial, dan sebagainya. Minat personal siswa juga dapat diartikan sebagai minat siswa dalam pilihan mata pelajaran yang disukainnya.

2. Minat Situasional (Priansa, 2014)

   Minat ini juga mengarah pada minat siswa yang dapat berubah-ubah tergantung dari rangsangan yang berasal dari luar dirinya. Misalnya, cara mengajar guru, suasana kelas, dan dorongan dari keluarga. Minat ini juga berkaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3. Minat Psikologikal (Karwati & Prianto, 2014)

   Minat ini masih berkaitan dengan minat personal dan minat situasional yang terus berkesinambungan. Jika siswa memiliki pengetahuan yang cukup terhadap mata pelajaran yang diminatinya maka siswa tersebut memiliki peluang untuk mendalami matapelajaran tersebut. Baik itu belajar di dalam kelas maupun belajar di luar kelas dan memiliki nilai yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki minat psikologikal yang cukup tinggi terhadap mata pelajaran yang diminatinya.

2.1.1.4 Ciri-ciri Minat Belajar Siswa

Menurut Abdul (2006: 44), ada beberapa ciri-ciri siswa yang berminat dalam belajar yaitu:

1. Siswa memiliki rasa ingin tahu, berantusias, dan belajar lebih aktif. Dalam hal ini siswa merasa ingin mengetahui dan ingin terus mencari tahu tentang suatu permasalahan. Karena rasa ingin tahu tersebut siswa akan merasa lebih antusias, dan dalam belajar siswa menjadi lebih aktif

lagi. Misalnya, dalam suatu pembelajaran didalam kelas guru menjelaskan kepada siswa mengenai materi teks eksposisi, berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru ada seorang siswa yang tidak mengerti tentang bagaimana cara menentukan tesis maka siswa tersebut bertanya kepada guru yang mengajar mata pelajaran tersebut. Sehingga muncul lah rasa keingintahuan, antusias, dan lebih aktif.

2. Siswa merasa senang dan bersemangat dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Maksudnya yaitu siswa merasa senang terhadap materi yang diajarkan dan lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut. Misalnya, siswa merasa senang terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi, maka siswa tersebut akan terus mempelajari bagaimana cara menulis teks eksposisi yang baik dan benar. Sehingga siswa tersebut saat mengikuti proses pembelajaran akan lebih bersemangat.
3. Siswa memiliki perhatian lebih besar terhadap pembelajaran. Maksudnya yaitu siswa akan memiliki perhatian yang besar terhadap suatu materi yang di ajarkan apabila materi tersebut dianggap menarik. Misalnya, seorang siswa memiliki minat terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi maka siswa tersepu akan berusaha untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru tersebut.
4. Siswa memiliki sikap kreatif dan ingin lebih maju dalam belajar.

   Adanya ide-ide baru yang muncul dari siswa mengikuti pembelajaran minat menulis teks eksposisi menggunakan model *talking stick.* Siswa

juga mempunyai kesadaran akan pentingnya sebuah pembelajaran. Maka dari itu, siswa dengan sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran minat menulis teks ekspossi dengan menggunakan model *talking stick.*

5. Siswa tidak merasa lelah dalam belajar.

   Adanya rasa senang terkait pembelajaran minat menulis teks eksposisi menggunakan model *talking stick*, sehingga siswa tidak merasa lelah atau bosan saat mengikuti pembelajaran.

6. Siswa tidak mudah bosan dalam belajar. Seorang siswa atau seorang pelajar tidak akan dapat melakukan tugasnya sebagai pelajar dalam hal ini yaitu belajar, tanpa adanya minat. Dengan adanya minat maka seorang siswa menjadi aktif, kreatif dalam mengikuti pelajaran dan tidak akan pernah merasa bosan dalam belajar.
7. Siswa menganggap belajar merupakan hobi dan bagian dari hidup.

2.1.1.5 Indikator Minat Belajar Siswa

Menurut Slameto (2010: 180) ada beberapa indikator minat belajar yang terdiri dari: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Perasaan senang

   Apabila seorang siswa berminat terhadap suatu objek tertentu, maka mereka akan senang dan tidak akan merasa bosan untuk mempelajarinya bahkan mereka tidak memiliki rasa keterpaksaan untuk belajar. Contohnya: datang ke sekolah tepat waktu, senang mengikuti pelajaran,

memusatkan perhatian pada saat mengikuti proses pembelajaran, tidak ada perasaan bosan.

2. Keterlibatan siswa

   Siswa terlibat atau berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai pendorong keaktifan siswa. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bisa aktif di dalam kelas. Contohnya : aktif dalam mengikuti diskusi, aktif menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru, dan aktif dalam bertanya.

3. Ketertarikan

   Berkaitan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan berupa pengalaman aktif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya: semangat dalam mengikuti pelajaran, antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas yang di berikan oleh guru.

4. Perhatian siswa

   Minat dan perhatian merupak dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebu. Contohnya yaitu mendengarkan penjelasan guru dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, mencatat materi, dan mau bertanya ketika materi yang diterima dirasa kurang jelas.

2.1.2 Belajar

Belajar bagi setiap individu merupkan suatu kewajiban. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Belajar tidak hanya diperoleh disekolah dengan datang, duduk, dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Belajar juga dapat dilakukan dilingkuan sekitar tempat tinggal. Karena semakin sering seseorang berinteraksi dengan banyak orang maka semakin sering mereka belajar.

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar bukanlah istilah yang baru lagi, istilah ini sudah dikenal secara luas, namun dalam mendefinisikan belajar setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai belajar.

Menurut Slameto (2013: 71) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun Menurut Syaiful (2008: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.Dengan demikian, belajar bukanlah hanya sekadar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas lagi belajar itu

merupakan mengalami. Jadi, berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang melalui interaksi individu dengan lingkuan sekitar yang berhubungan dengan kognitif, afektif, psikomotorik.

2.1.3 Model Pembelajaran

Menurut Komalasari (2010:57) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang di sajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran bisa juga di artikan sebagai acuan yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang dapat berupa pola-pola yang sengaja disusun secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sedangkan agar dapat mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya model pembelajaran yang tentunya bersifat efektis dan efisien. Sedangkan Hanafi dan Suhana (2010:41) juga mengemukakan pendapatnya mengenai model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan merupakan pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara edapti maupun generatif. Jadi, dari pendapat di atas dapat dikatan bahwa model pembelajaran merupakan acuan yang diguanakan dalam melakukan proses pembelajaran berupa sebuah pola-pola yang sengaja di susunsun secara sistematis, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Menurut Susilana dkk (2006: 139) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model pembelajaran berfikir induktif, model ini dirancang sebagai cara agar bisa untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
2. Dapat digunakan sabagai pedoman dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model pembelajaran Talking Stick digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran.
3. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) Urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) Adanya prinsip-prinsip reaksi,

   (3) Sistem sosial, (4) sistem pendukung.

   Keempat kegiatan di atas merupakan pedoman praktis apabila guru akan menerapkan model pembelajaran.
4. Memiliki dampak dari diterapkannya model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak yang di tunjukkan untuk pembelajaran yaitu pembelajaran tersebut dapat di ukur, (2) dampak pengiring, dampak ini berakibat pada hasil belajar jangka panjang.
5. Membuat persiapan sebelum mengajar (desain instruksional) yaitu dengan berpedoman pada model pembelajaran yang sudah dipilih.

2.1.4 Model *Talking Stick*

Menurut Uno (2009:64) model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dapat melatih siswa untuk

berani mengungkapkan pendapat tentang topik yang telah didiskusikan bersama. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Dalam penerapan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mandiri sehingga tidak bergantung pada siswa lainnya. Sehingga siswa dituntut untuk percaya diri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan yakin dapat menyelesaikan masalah. Model *talking stick* adalah model yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak orang-orang menyampaikan pendapat dalam pertemuan atar suku atau forum lainnya.

2.1.4.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun menurut kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* menurut Suprijono (2014: 110), yaitu:

1) Menguji kesiapan siswa dalam belajar.
2) Melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami serta mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari.
3) Melatih konsentrasi siswa
4) Membuat siswa lebih giat dalam belajar.
5) Mengajak siswa agar lebih siap dalam situasi apa pun.

Adapun kekurangan dalam model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu:

1) Membuat siswa senam jantung.
2) Bagi siswa yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini kurang sesuai.

3) Jika guru tidak bisa mengendalikan kondisi didalam kelas maka, suasana akan gaduh.

2.1.4.2 Langkah-langkah Model *Talking Stick*

Langkah-langkah penerapan model *talking stick* sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.
3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, siswa dipersilakan untuk menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Guru memberi kesimpulan
6. Evaluasi
7. Penutup

2.1.5 Menulis

Menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa, namun tidak semua orang terambil berbahasa mampu menulis dengan baik. Menulis memang bukan hal yang mudah tetapi juga bukan hal yang sulit pula. Sesorang yang tidak memiliki bakat dalam menulis mereka dapat belajar

bagaimana cara menulis dengan baik setelah itu mereka perlu mempraktikkan sendiri dengan cara sering mengulang secara berkesinambungan.

2.1.5.1 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008: 22) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Saleh Abbas (2006: 125) menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata, gramatikal dan penggunaan ejaan. Berdasankan pendapat para ali tersebut, dapat disimpulkan menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan untuk disampaikan pada pembaca dalam bentuk bahasa tulis yang mudah dipahami.

2.1.5.2 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008: 24-25) secara umum tujuan menulis sebagai berikut.

1. Untuk memberikan informasi dalam membentuk bahasa tulis
2. Untuk meyakinkan para pembaca informasi
3. Untuk menghibur

4. Untuk mengekspresikan perasaan.

2.1.5.3 Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan menulis sangat penting sebab dengan menulis seseorang dapat berpikir lebih mudah. Menurut Susanto (2013: 254-255) manfaat menulis yaitu:

1. Menulis membantu menemukan kembali apa yang pernah kita pelajari.
2. Menulis menghasilkan ide-ide baru.
3. Menulis membantu mengorganisasikan pikiran dan menempatkan dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
4. Menulis membantu seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi.
5. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru.

2.1.6 Teks Eksposisi

Eksposisi biasa digunakan seseorang untuk mengkaji sebuah gagasan. Seorang penulis mengkaji sebuah gagasan berdasarkan dari sudut pandang tertentu. Seorang penulis harus menyertakan alasan-alasan yang logis agar mampu mepertahankan dan mempertanggung jawabkan tulisan mereka

2.1.6.1 Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Kosasih, (2012: 17) teks atau karangan eksposisi adalah karangan yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu sehingga bisa memperluas pengetahuan pembaca. Sedangkan menurut Jauhari, (2013: 58) mengatakan bahwa eksposisi

secara leksikal berasal dari bahasa inggris yaitu *exposition*, yang berarti membuka. Jadi, berdasarkan pendapat di atas teks eksposisi adalah teks yang menjelaskan tentang informasi dan pengetauan yang didalamnya terdapat opini dan fakta.

2.1.6.2 Ciri-ciri Teks Eksposisi

Menurut Semi, (2007: 62) ciri-ciri teks eksposisi, yaitu:

1. Tulisan eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi, penegertian, dan pengetahuan.
2. Tulisan eksposisi bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
3. Penyampaian tulisan eksposisi dengan gaya lugas dan menggunakan bahasa baku.
4. Teks eksposisi umumnya disajikan dengan menggunakan susunan yang logis.
5. Teks eksposisi disajikan dengan isi yang netral artinya tidak memancing emosi, tidak memihak, memaksakan sikap penulis terhadap pembaca.

2.1.6.3 Struktur Teks Eksposisi

Tesk eksposisi memiliki tiga struktur yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Tesis

   Tesis atau pernyataan pendapat merupakan bagian pembuka dari sebuah teks eksposisi. Tesisi berisi tentang pendapat umum yang disampaikan oleh penulis terhadap permaslahan yang di tulis dalam teks eksposisi.

2. Argumentasi

   Argumen merupakan unsur penjelas untuk mendukung tesis. Di dalam argumen terdapat beberapa unsur yaitu logis, data hasil temuan, fakta-fakta, bahkan pendapat para ahli. Argumen juga harus mampu mendukung pendapat dari penulis maupun pembaca.

3. Penegasan ulang

   Penegasan ulang bertujuan untuk menegaskan pendapat awal dan di tambah dengan rekomendasa atau saran.

2.2 Paradigma Penelitian

Belajar adalah proses perubahan yang di alami seseorang untuk mengenal hal-hal baru sebagai interaksi dengan lingkungannya. Belajar terasa lebih bermakna apabila siswa tersebut ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajan. Guru sebagai pendidik harus mampu merancang suatu pembelajaran yang penyampaian konsepnya tidak di sampaikan secara langsung. Namun dalam hal ini guru juga melibatkan siswa dalam proses penemuannya. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Salah satunya yaitu model pembelajaran *talking stick*, dengan menggunakan model pembelajaran *talking*

stick ini diharapkan adanya prubahan terhadap minat belajar menulis teks eksposisi. Adapun sistematika atau kerangka berpikir mengenai minat menulis teks eksposisi menggunakan model *talking stick* sebagai berikut.

Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

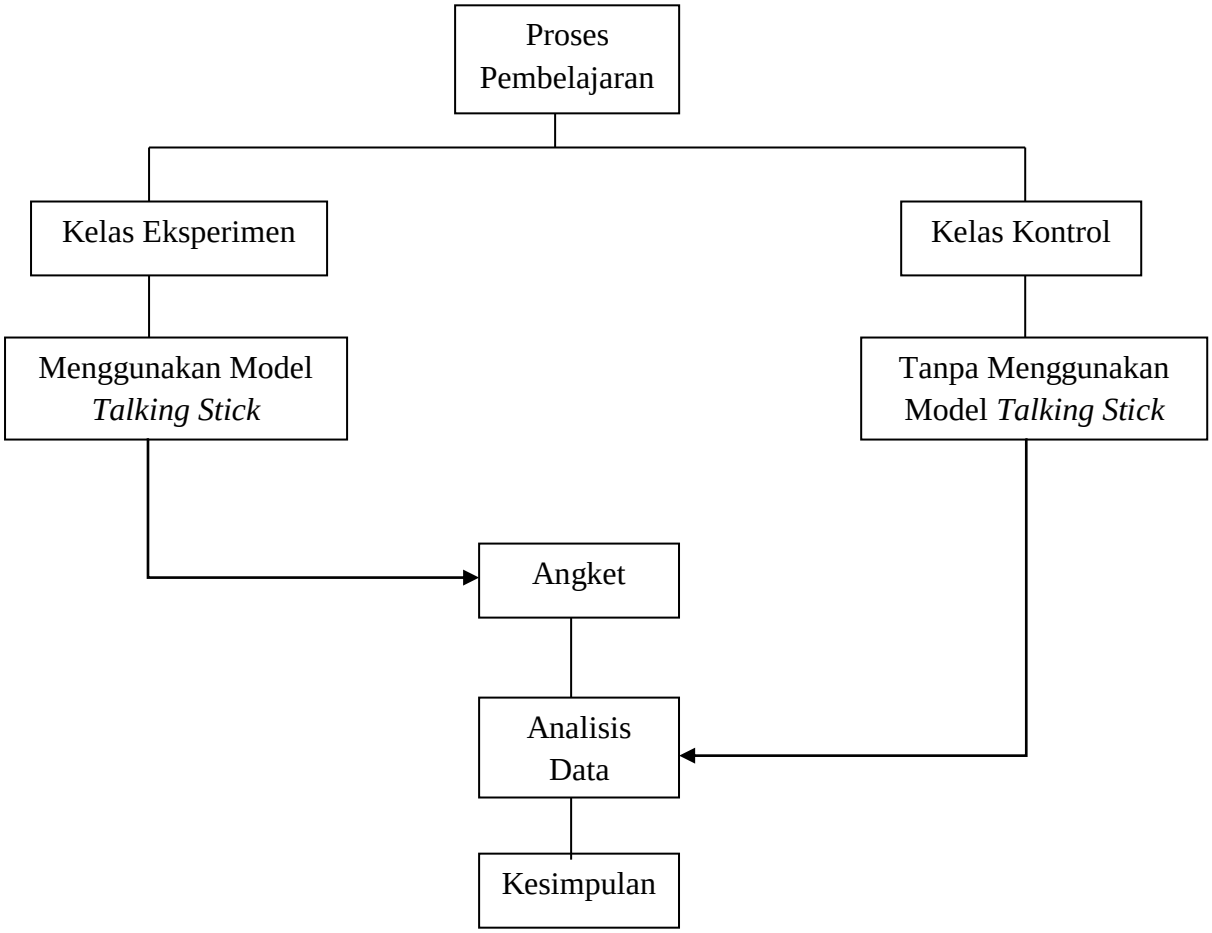

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh I Nyoman Adi Susrawan. Judul penelitian ini adalah *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Kubu Karangasem*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data ada dua, yaitu teknk analisis deskriptif kualitatif dan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMK Kubu Karangasem. Penelitian ini menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan II. Pada siklus I secara keseluruhan skor rata-rata yang di peroleh siswa yaitu 55 dan ini termasuk kedalam kategori aktif. Walaupun demikian pada siklus I ini masih tampak beberapa siswa yang kurang aktif. Pada siklus I ini di kategorikan masih kurang aktif dan hasil belajar berbicara siswa belum dikatakan berhasil karena hanya 65,21% datau 15 siswa dari jumlah siswa yang mengikuti tes berbica dan memperoleh skor 75 ke atas. Hal ini dikatan berhasil apabila 75% dari jumlah siswa memperoleh 75% ke atas. Meskipun pada siklus I ini belum berhasil tetapi skor rata-rata siswa setelah di terapkannya metode pembelajaran inivatif (*Talking Stick* dan EKSTRIM) yaitu 7,26%. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal maka di terapkan siklus II. Pada siklus II secara klasikal penerapan metode pembelajaran inivatif (*Talking Stick*

dan EKSTRIM) sudah mengalami peningkatan karena 23 orang atau 100% mengikutis tes keterampilan berbicara dan memperoleh skor 75 ke atas dan penelitian ini di dapat di katakan berhasil.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Sukri Ahmad dan Muhammad Ilham. Judul penelitian ini adalah *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri I Tanete Rilau Kabupaten Barru.* Penelitian ini menggunakan penelitian pre-eksperimen. Populasi yang digunakan yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri I Tanete Rilau Kabupaten Barru. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 siswa, yang terdiri dari kelas X3 8 laki-laki dan 20 perempuan. Sementara untuk kelas X5 terdiri dari 10 laki-laki dan 18 perempuan. Kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas X3 dan kelas X5 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes terhadap dua kelas yang berbeda. Data penelitian di analisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensi. Proses pembelajaran di lakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan perta yaitu pembelajaran tanpa perlakuan (*treatment*). Sedangkan untuk perketemuan ke dua merupakan kegiatan pembelajaran dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dalam kegiatan keterampilan berbicara. Berdasarkan uji normalitas hasil postes kelas eksperimen di beri simbol p=0,533. Ini berarti nilai siknifikan $p > \alpha = 0,533$ berarti data postes kelas eksperimen

berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol yang di beri simbol p= 0,126. Ini berarti nilai signifikan p > α = 0,126. Sedangkan berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai p-value = 0,071 dan p-value > α, α = 0,05. Kareana variabel p-value > α, α = 0,05 berarti dapat di katakan bahwa variabel tersebut berasal dari populasi yang sama yaitu homogen. Maka dapat dilihat berdasarkan kriteria hipotesis alternatif (H1) diterima, yaitu jika p-value < 0,05 berarti dapat di katakan ada pengaruh yang signifikan. Pada hasil analisis data statistik inferensial, menunjukkan bahwa p-value < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05. Ini berarti secara signifikan Ho ditolak dan H_1 diterima. Jadi kesimpulan yang dapat diperoleh adalah hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat di katakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model talking stick berhasil dan berpengaruh.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2.2

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	I Nyoman Adi Susrawan dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (Talking Stick dan EKSTRIM) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMK Kubu Karangasem*	Menggunakan model *talking stick*	1. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah *penerapan model pembelajaran inovatif (talking Stick dan ekstrim) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas X SMK Kubu Karangasem?* 2. Objek dalam penelitian ini yaitu keaktifan siswa dan hasil belajar keterampilan berbicara 3. Lokasi penelitian di SMK Kubu Karangasem
2.	Muhammad Sukri Ahmad dan Muhammad Ilham dengan judul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stik terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanete Riau Kabupaten Riau*	Menggunakan model *talking stick*	1. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah pengaruh penerapan model *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas x SMA Negeri 1 Tanete Riau Kabupaten Riau? 2. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Tanete Riau Kabupaten Riau 3.Objek dalam penelitian ini keterampilan berbicara siswa menggunakan model *talking stick*